



SEHIMPUN ARTIKEL DOSEN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

**JALAN
YANG
MENJAUH**

Adhitya Rechandy Christian, dkk.

JALAN YANG MENJAUH

Adhitya Rechandy Christian
Afit Istiandaru
Amir Hidayatulloh
Andriyani
Dessy Pranungsari
Fery Setyaningrum
Fitriana Putri Utami
Fitrinanda An Nur
Guntur Maulana Z
Hendro Kusumo Eko Prasetyo Moro
Ichsan Luqmana Indra Putra
Miftah Khilmi Hidayatulloh
Mufti Alam Adha
Musfirah
Nurul Putrie Utami
Surahma Asti Mulasari
Suryana Hendrawan
Tri Wahyuni Sukesi
Yazida Ichsan

Kumpulan tulisan para dosen Universitas Ahmad Dahlan (UAD) ini mereka menyorot berbagai fenomena dan hal-hal sederhana yang melingkupi diri mereka, mulai dari persoalan individu, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan seterusnya. Dominasi pembicaraan memang seputar problematik di ranah kuliner karena kehadiran fitur-fitur yang ditawarkan peranti kiwari, namun variasinya ada pada sudut pandang pembicaraan. Variasi sudut pandang tersebut memungkinkan para pembaca untuk tidak hanya melihat persoalan dari satu kacamata saja. Di samping tema-tema kuliner, beberapa artikel pun memuat pembicaraan seputar tahun 2019 sebagai tahun politik.


JP
JERIK PUSTAKA
Koleksi yang berkelas

ISBN 978-602-0848-48-9



9 786020 848489

JALAN YANG MENJAUH

Sehimpun Artikel Dosen Universitas Ahmad Dahlan

Penulis

Dosen

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Pengantar

Ariyadi Nugraha



Jalan yang Menjauh

Penulis

Dosen
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit
Cetakan Pertama, Juli 2019
ISBN: 978-623-91128-0-6

Pengantar

Ariyadi Nugraha

Editor

R. Ari Nugroho

Desain Sampul

Shohifur Ridho Ilahi

Tata Letak Isi

Kurniaji Satoto

Penerbit

Jejak Pustaka
Wirokerten RT.002 Desa Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
jejakpustaka@gmail.com
0812-2838-9756

Demi Foto Makanan, Rela Kesampingkan Etika?

Oleh Fitriana Putri Utami

Generasi milenial identik dengan eksistensi diri yang ditunjukkan melalui media sosial. Eksistensi diri tersebut bukan hanya terkait dengan tempat indah yang dikunjungi, pakaian modis yang dikenakan, barang-barang bermerek yang digunakan, tetapi juga senikmat apa makanan yang disantap. Saat ini, bagi mayoritas kaum milenial calon penyantap makanan, rasa bukanlah prioritas utama, namun bentuk penyajian makanan dinilai lebih memiliki daya tarik. Foto-foto makanan yang *eye catching* telah bertebaran di media sosial

seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Foto-foto makanan cantik itu sebagian dipotret oleh *food hunter* dengan bekal teknik fotografi tinggi, meskipun ada juga sebagian lainnya yang hanya difoto oleh orang biasa yang sekadar berbekal rasa ingin pamer. Lalu, bagaimana caranya makanan-makanan tersebut dapat dipotret sedemikian cantiknya oleh orang yang mayoritas tidak memiliki *background* keahlian fotografi?

Kerap kali, foto makanan yang beredar di media sosial tidak dihasilkan hanya melalui satu kali jepretan kamera. Biasanya orang akan mengambil foto tersebut dalam berbagai *angle*. *Angle* makanan yang terbaiklah yang akan diunggah, di samping beberapa yang juga akan melalui tahap *editing* dengan maksud menjadikannya lebih menarik dilirik. Kegiatan mengedit foto makanan melalui berbagai aplikasi pengolah foto mungkin bukanlah permasalahan sosial yang berarti, namun bagaimana dengan usaha pemotret untuk mendapatkan foto makanan dengan *angle* maksimal?

Ketika makanan datang ke meja sang pemesan, katakanlah di sebuah restoran, pada saat itu juga orang akan mengarahkan kamera telepon genggamnya pada makanan-makanan tersebut. Mereka akan memotret makanan yang

telah tersaji dalam posisi duduk di kursi masing-masing. Akan tetapi, jika hasil foto yang didapat dirasa kurang menarik, maka tak jarang orang akan kembali memotretnya dalam posisi berdiri. Memotret makanan dengan posisi berdiri di dekat kursi masing-masing mungkin masih bisa dimaklumi, karena tidak terlalu mencolok dan mengganggu para pengunjung lain. Namun, bagaimana dengan orang-orang yang masih belum juga puas dengan hasil foto makanan yang didapat dengan posisi berdiri? Terkadang, tanpa merasa segan, kaum milenial akan berdiri menaiki kursi dan kembali memotret makanannya. Jika di sebuah restoran tempat orang-orang duduk menyantap makanannya dengan khidmat, tiba-tiba ada seseorang yang berdiri di atas kursi hanya untuk memfoto makanan demi eksistensi di media sosial, maka di manakah etika kesopanan diletakkan?

Fenomena mengagungkan foto makanan ini cukup memprihatinkan, mengingat cara yang mereka lakukan tidak lagi menghiraukan aspek etika sosial. Mereka tidak lagi merasa malu ataupun canggung melakukan hal tersebut di hadapan banyak orang, hanya demi sebuah *like* di media sosial. Etika makan yang hendaknya dimulai dengan membaca doa, duduk

dengan posisi tegak, makan dengan mulut tertutup, dan berbicara dengan volume rendah, telah ternodai oleh "atraksi" kurang sopan demi foto makanan yang menarik. Lantas, apakah tradisi memfoto makanan ini layak untuk dipanjangkan usianya?